

## GAMBARAN RESILIENSI PADA PEKERJA ANAK YANG MENGALAMI *ABUSE*

Nuzulia Rahmati<sup>1</sup> dan Meidriani Ayu Siregar<sup>2</sup>

PS Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. Mansyur No. 7 Padang Bulan Medan

### ABSTRAK

Kemiskinan secara ekonomi telah banyak menciptakan terjadinya pekerja anak. Orang tua terpaksa memobilisasi anak-anaknya sebagai pekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga tentu bukanlah hal yang mudah bagi para pekerja anak, begitu banyak resiko yang akan dialaminya, salah satu misalnya pekerja anak sangat rentan untuk mengalami *abuse* sehingga ia membutuhkan resiliensi agar mampu bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden tiga orang. Tehnik pengambilan responden dilakukan dengan *operational construct sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Secara umum, ketiga responden sudah memiliki pencapaian resiliensi yang baik, ketiga responden memiliki ketiga faktor resiliensi yang diungkapkan oleh Grotberg (2000), yaitu individu yang resilien memiliki dukungan ekstrenal (*I Have*), kekuatan pribadi individu (*I Am*), dan yang terakhir adalah kemampuan interpersonal yang dimiliki individu (*I Can*). 2. Ketiga faktor tersebut dimiliki oleh ketiga responden, dimana ketiga responden memiliki dukungan dari keluarga mereka sehingga mereka mampu untuk tetap bertahan walaupun harus tetap bekerja dengan segala resiko yang mungkin mereka hadapi serta mampu mengembangkan kemampuan interpersonal mereka. ketiga responden memiliki faktor *I have* dan mampu mengembangkan sumber resiliensi yang ada yaitu memiliki hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki struktur dan aturan dirumah, memiliki dorongan mandiri, memiliki *role models*, memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan. Ketiga responden mampu mengembangkan kekuatan pribadi (*I am*), yaitu disayang dan disukai oleh orang lain, mencintai dan berempati kepada orang lain, bangga pada diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki harapan, keyakinan dan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik. Selanjutnya ketiga responden juga mampu mengembangkan kemampuan interpersonalnya (*I can*), yaitu ketiga responden mampu mengelola berbagai ransangan, mengukur tempramen diri dan juga orang lain. Ketiga responden juga mampu mengekspresikan atau mengkomunikasikan perasaannya kepada keluarga dan juga orang lain.

**Kata kunci :** Resiliensi, pekerja anak, *abuse*

### ABSTRACT

*Poverty in the economy has created a lot of child labor. Parents are forced to mobilize children as workers to help the family economy. Must work to help the family economy is certainly not an easy thing for the child workers, so many risks to be experiencing example may abused by the other, it requires resilience to survive. This study aims to provide a picture of resilience in child labor who experience abuse. This study uses qualitative methods to three the number of respondents. Retrieval techniques performed by the respondents operational construct sampling. The results of this study showed that: 1. Three the number of respondents have the factor I have and be able to develop sources of resilience that there is a trusting relationship, has a structure and rules at home, have a self-encouragement, have role models, health services, education, safety and welfare. 2. Three respondents were able to develop personal strengths which loved and liked by other people, empathy for others, proud of self, confidence and optimism, autonomy and could be responsible for their own behavior*

*and have a hopefulness, belief and trustiness. I Can differ on the characteristics of the respondent, the respondent I was able to develop a trusting relationship with the family, able to express your feelings when communicating with the family. And then three respondents also were able to develop to measure the temperament of theirself and others, also were able to express their feelings to others. three respondents also were able to able to manage feelings when communicated with family or others outside the family.*

**Key words:** *resilience, child labor, abuse.*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan secara ekonomi telah banyak menciptakan terjadinya pekerja anak. Orang tua terpaksa memobilisasi anak-anaknya sebagai pekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Pada titik inilah munculnya kerawanan, sebab anak-anak bisa berubah peran dari “sekadar membantu” menjadi pencari nafkah utama. Selain itu, kemiskinan yang lekat dengan golongan lapisan bawah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dijadikan sebagai sebuah alasan pembenaran terhadap praktek-praktek mempekerjakan anak dalam usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, baik oleh orang tuanya sendiri maupun oleh pihak pengusaha (Achdian dan Aminudin, 1995). Bila merujuk pada UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun. didalam teori psikologi, usia dibawah 18 tahun tergolong kedalam 2 rentang usia, yaitu masa kanak-kanak dan masa remaja yaitu 12-18 tahun (Hurlock, 1999).

Pelanggaran terhadap hak-hak remaja yang harus bekerja tentu sangat beresiko mengalami *abuse*, eksploitasi dan diskriminasi. Peristiwa penganiayaan anak lebih dikenal masyarakat dan para profesional dengan istilah *child abuse* (Manly, dalam Santrock, 2002). Beratnya tekanan hidup yang harus dialami oleh pekerja anak ini, selain kurang mendapat kasih sayang dari keluarga dan pelanggaran terhadap haknya sebagai anak yang memang selayaknya masih bergelut dengan dunia remaja seperti remaja lainnya, dia juga harus merasakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, sehingga dengan

adanya resiliensi lebih memungkinkan bagi mereka untuk dapat bertahan dari keterpurukan hidup. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas timbul suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu : Bagaimanakah gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*? Kemudian Faktor-faktor resiliensi apa saja yang berkembang pada pekerja anak yang mengalami *abuse*?

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### Resiliensi

Grotberg (2000) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

### Faktor - Faktor Resiliensi

#### a. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), remaja membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan *resilience*. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut :

#### 1. *Trusting relationships*

Orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang

mengasahi dan menerima remaja tersebut. Anak-anak dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

2. Struktur dan aturan di rumah

Orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan remaja mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu dilanggar, anak dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Orang tua tidak mencelakakan anak dengan hukuman, dan tidak ada membiarkan orang lain mencelakakan anak tersebut.

3. *Role models*

Orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku remaja yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong anak untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan remaja tersebut dengan aturan-aturan agama.

4. Dorongan agar menjadi otonom  
Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu remaja menjadi otonom. Mereka memuji remaja tersebut ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonomi. Orang dewasa sadar akan temperamen remaja, sebagaimana temperamen mereka sendiri, jadi mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat tempramen untuk mendorong anak untuk dapat otonom.

5. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.  
Remaja secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

**b. *I Am***

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

1. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Individu tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasahi dia. Anak akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

2. Mencintai, empati, dan altruistik

Individu mengasahi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan

menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Individu merasa tidak nyaman dan menderita karena orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk berhenti atau berbagi penderitaan atau kesenangan.

3. **Bangga pada diri sendiri**  
Remaja mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Remaja tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendharkannya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.
4. **Otonomi dan tanggung jawab**  
Remaja dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Remaja merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.
5. **Harapan, keyakinan, dan kepercayaan**  
Remaja percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Remaja merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan mereka ingin berperan untuk hal ini. Remaja mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

**c. *I Can***

“*I can*” adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial)

dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I can* yaitu :

1. **Berkomunikasi**  
Remaja mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.
2. **Pemecahan masalah**  
Remaja dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.
3. **Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan**  
Remaja dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Anak juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.
4. **Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.**  
Individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi

5. Mencari hubungan yang dapat dipercaya.  
Remaja dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

### Tahap Pembentukan Resiliensi

Pengembangan resiliensi dapat dilakukan setahap demi setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust*, *autonomy*, *identity*, *initiative*, dan *industry*.

1. Rasa Percaya/*trust* (usia 0-1 tahun)  
Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa percaya ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya individu. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.
2. Otonomi/*autonomy* (usia 1- 4 tahun)  
Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah otonomi. *Autonomy* dapat diartikan sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah.

3. Inisiatif/*initiative* (usia 4-5 tahun)  
Inisiatif merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat remaja melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi remaja mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, remaja menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.
4. Industri/*Industry* (usia 6-12 tahun)  
Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, remaja akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.
5. Identitas/*Identity* (usia remaja)  
Tahap *identity* merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman remaja akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

### Pekerja Anak

Pengertian pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Menurut karakteristik pekerjaan yang dilakukannya, pekerja anak adalah anak-anak yang kurang lebih

seperti pekerja umumnya yang bertujuan untuk membiayai kehidupan ekonomi untuk dirinya dan keluarganya (Bagong, 2001). Bila merujuk pada UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun.

Berikut merupakan beberapa dampak pekerjaan terhadap pekerja anak, baik fisik, psikologis dan sosial menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2005) :

**a. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan fisik**

Secara fisik pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain, sedang kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain.

**b. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan emosi**

Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain.

**c. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan social**

Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi / menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan. Sebagaimana dijelaskan disub bab terdahulu bahwa anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa (generasi penerus bangsa) dan menjamin eksistensi bangsa dimasa depan. Untuk mewujudkan cita – cita tersebut merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang dan mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap.

**Abuse**

*Abuse* menurut *Black's Law Dictionary*, adalah penyiksaan yang dapat terjadi pada siapa saja tidak hanya anak-anak bahkan orang dewasa pun bisa mengalaminya meliputi segala kekejaman terhadap mental, moral, dan fisik. Peristiwa penganiayaan anak lebih dikenal masyarakat dan para profesional dengan istilah *child abuse*, akan tetapi banyak ahli perkembangan yang lebih suka menggunakan istilah *child maltreatment* (Manly, dalam Santrock, 2002).

### Tipe-Tipe *Child Abuse*

a. *Physical abuse*

Physical abuse atau kekerasan fisik meliputi pengrusakan pada tubuh anak seperti pukulan, tendangan, membakar dan lain-lain.

b. *Sexual abuse*

Sexual abuse atau kekerasan seksual merupakan segala bentuk kegiatan seksual yang melibatkan anak.

c. *Neglect*

Neglect atau pengabaian merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan fisik, emosi, kesehatan dan pendidikan dasar anak.

d. *Emotional Abuse*

Emotional abuse adalah semua tindakan atau tidak ada tindakan sama sekali yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif, dan emosi anak. Emotional abuse juga meliputi penolakan, peneroran, isolasi, eksploitasi, menghina, kekerasan verbal, atau tidak menyediakan dukungan emosional, cinta dan afeksi yang konsisten pada anak.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur yang penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang mendalam berkaitan dengan bagaimana pengalaman subjektif mengenai resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Creswell (1994) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memungkinkan peneliti memahami permasalahan sosial atau individu secara mendalam dan kompleks, memberikan gambaran secara holistik, yang disusun dengan kata-kata, mendapatkan kerincian informasi yang diperoleh dari responden yang berada dalam *setting* alamiah.

Penelitian menggunakan penelitian secara fenomenologi, yang mana penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

### Sampel

1. **Jumlah sampel/responden**

Jumlah responden adalah tiga orang.

2. **Karakteristik sampel/responden**

Karakteristik responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja anak, remaja, Mengalami tindak kekerasan/*abuse*

3. **Teknik Pengambilan sampel/responden**

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*).

### Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*check-list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan, serta pertimbangan peneliti dari penggunaan pedoman wawancara umum adalah karena peneliti masih seorang pemula dan belum memiliki pengalaman untuk dapat menggali secara langsung dan mendalam semua informasi yang dibutuhkan dengan penelitian ini.

### Prosedur Penelitian

a. **Tahap Persiapan**

1. Mengumpulkan data
2. Menyusun pedoman wawancara
3. Persiapan untuk mengumpulkan data

4. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

**b. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

1. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara
2. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara
3. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim
4. Melakukan analisa data
5. Menarik Kesimpulan, membuat diskusi dan saran

**HASIL**

1. Secara umum, ketiga responden sudah memiliki pencapaian resiliensi yang baik, ketiga responden memiliki ketiga faktor resiliensi yang diungkapkan oleh Grotberg (2000), yaitu individu yang resilien memiliki dukungan ekstrenal (*I Have*), kekuatan pribadi individu (*I Am*), dan yang terakhir adalah kemampuan interpersonal yang dimiliki individu (*I Can*). Ketiga faktor tersebut dimiliki oleh ketiga responden, dimana ketiga responden memiliki dukungan dari keluarga mereka sehingga mereka mampu untuk tetap bertahan walaupun harus tetap bekerja dengan segala resiko yang mungkin mereka hadapi serta mampu mengembangkan kemampuan interpersonal mereka.
2. Berikut merupakan gambaran resiliensi yang mampu dikembangkan oleh masing-masing responden:

**a. *I Have* (Dukungan Eksternal)**

Responden I memiliki dukungan yang berasal dari anggota keluarga dan juga dari lingkungan sosialnya. Responden I juga memiliki seluruh sumber dikarakteristik ini dan berhasil mengembangkan sumber-sumber tersebut dengan baik. Dimana responden I berhasil memiliki hubungan yang saling

mempercayai dengan anggota keluarganya, yaitu dengan neneknya. Responden I juga memiliki *role models* baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosialnya, serta memperoleh layanan kesehatan, keamanan dan kesejahteraan. Responden II juga memiliki dukungan yang berasal baik dari anggota keluarga maupun dari lingkungan sosialnya, responden II juga mampu mengembangkan sumber resiliensi yang dimilikinya. Dimana responden II memiliki hubungan yang saling mempercayai dengan anggota keluarga yaitu ayahnya dan dengan orang diluar keluarga seperti teman-teman dan juga tetangganya yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepadanya. Responden II memiliki *role models* dari keluarga. Serta memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan. Begitu juga dengan responden III, ia juga memiliki hubungan yang saling mempercayai dengan keluarga dan juga tetangga-tetangganya. Selain itu responden ketiga juga memiliki *role models* dari keluarga, khususnya dari ayah dan ibunya serta memperoleh layanan kesehatan, pendidikan dan juga kesejahteraan.

**b. *I am* (Kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri)**

Responden I berhasil mengembangkan kekuatan dirinya setelah memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Responden I juga merasa bangga atas dirinya sendiri karena sudah mampu untuk mencari uang sendiri, responden I juga memiliki orang-orang



yang mencintai dan menyayangi dirinya baik dari anggota keluarga maupun orang dilingkungan sosialnya. Responden I juga memiliki rasa percaya diri, optimis dan penuh harap akan masa depan yang akan diraihinya kelak. Responden I juga memiliki rasa empati dan rasa peduli terhadap orang lain serta mampu bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri.

Responden II juga dapat mengembangkan kekuatan pribadi yang ia miliki berkat dukungan yang diperolehnya dari keluarganya, sehingga responden II semakin mampu mengembangkan sumber resiliensi yang ada. Responden II merasa bangga terhadap dirinya sendiri, responden II juga memiliki orang yang menyukai dan menyayanginya yaitu nenek serta sahabat responden II. Responden II memiliki rasa percaya diri, optimis dan penuh harap akan masa depan yang akan diraihinya. Responden II juga memiliki rasa empati dan rasa peduli terhadap orang lain serta mampu bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri.

Responden III juga sudah dapat mengembangkan kekuatan pribadi yang ia miliki berkat dukungan yang sangat baik ia peroleh dari keluarganya beserta lingkungan sosialnya. Responden III juga merasa bangga atas apa yang dapat ia lakukan untuk membanggakan kedua orang tuanya dengan bekerja. Responden III memiliki rasa percaya diri optimis juga penuh harap akan masa depan yang lebih baik. Responden III juga memiliki rasa empati dan

rasa peduli terhadap orang lain serta mampu bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri.

c. *I Can* (Kemampuan interpersonal yang dimiliki individu)

Responden I berhasil mengembangkan resiliensi pada faktor ini, yaitu responden I mampu menjalin hubungan yang saling mempercayai dengan anggota keluarganya yaitu dengan neneknya, responden responden I mampu mengelola perasaannya saat mendengar keluhan kesah dari orang lain, Responden I mampu mengukur tempramen diri dan juga orang lain. Responden II mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan yang saling mempercayai dengan anggota keluarga dan sahabatnya, mampu mengelola perasaan, mampu mengukur tempramen diri sendiri dan orang lain. Responden III juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan keluarganya, dapat mengelola berbagai perasaan dan juga ransangan serta mampu mengukur tempramen diri sendiri dan juga orang lain.

### DISKUSI

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan (Grotberg, 2000). Menurut Grotberg (2000), upaya mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut dan mengembangkan resiliensi, sangat

bergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri individu, yaitu *I have* termasuk didalamnya hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, dorongan untuk mandiri, *I am* termasuk didalamnya disayang dan disukai oleh banyak orang, bangga dengan diri sendiri, mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain; *I can* termasuk didalamnya berkomunikasi, memecahkan masalah, menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai. Interaksi ketiga faktor tersebut juga mempengaruhi lamanya proses resiliensi seseorang, dimana jika hanya salah satu faktor saja yang terpenuhi, seseorang belum dapat dikatakan resilien jika tidak memiliki ketiga faktor tersebut.

Selain itu dalam proses resiliensi terdapat dua hal penting yakni, kesulitan hidup tidak secara otomatis mengakibatkan disfungsi, tetapi sebaliknya justru dapat menghasilkan sejumlah pencapaian bagi individu yang mengalaminya. Selain itu reaksi terhadap kesulitan hidup yang pada awalnya bersifat disfungsional, lama kelamaan dapat membaik (akibat adanya penyesuaian individu dengan masalah yang dihadapi). Dengan kata lain, resiliensi merupakan proses adaptasi yang diawali dengan adanya stress dapat membuka kemungkinan terjadinya perubahan pribadi menuju pada suatu yang lebih baik (Grotberg, 2000). Hal ini terlihat dari ketiga responden penelitian, mereka memiliki ketiga faktor dari resiliensi tersebut, dimana ketiga responden di usianya yang masih muda sudah harus membantu menafkahi keluarga disaat teman-teman atau remaja-remaja yang lainnya sedang sibuk belajar dan mengembangkan tahapan perkembangannya, para pekerja anak ini malah harus bergelut dengan dunia kerja dan putus sekolah untuk membantu orangtua/keluarganya memenuhi kebutuhan hidup tetapi mereka mampu untuk tetap bertahan dengan adanya resiliensi.

Adapun yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini ditemukan, lamanya waktu masing-masing responden mempengaruhi pencapaian resiliensi pada responden. Hal ini dapat terlihat dari responden II, dimana responden II telah bekerja selama lima tahun sudah mampu mengembangkan seluruh faktor dari resiliensi yang ada, dibandingkan dengan responden I yang bekerja 4 tahun dan responden III yang bekerja selama 2 tahun.
2. Dalam penelitian juga ditemukan, perilaku *abuse* yang diterima secara dua arah (mengalami *abuse* dirumah dan ditempat bekerja) dengan yang searah (hanya dirumah atau hanya ditempat kerja saja) oleh masing-masing responden mempengaruhi pencapaian resiliensi pada responden. Hal ini dapat terlihat dari *abuse* yang diterima oleh responden II yang mengalami *abuse* dirumah dan juga ditempat kerjanya lebih mampu untuk mengembangkan resiliensinya dibandingkan dengan responden I yang hanya mengalami *abuse* dari ibunya dirumah dan responden III yang hanya mengalami *abuse* dari majikannya di tempat ia bekerja.
3. Dalam penelitian ini ditemukan pula religiusitas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian resiliensi kedua responden, khususnya dalam faktor *I am*; yaitu Harapan, Keyakinan dan Kepercayaan, dimana ketiga responden mampu mengekspresikan harapan dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik asalkan mereka tetap bersabar, terus berusaha dan selalu berdoa.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian resiliensi ketiga responden, khususnya dalam faktor *I am* yaitu:

Harapan, Keyakinan dan Kepercayaan, dimana ketiga responden mampu mengekspresikan harapan dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan jika religiusitas mempengaruhi pencapaian resiliensi individu, maka penelitian selanjutnya diharapkan meneliti tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*.

5. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse* oleh remaja putri maupun remaja putra.

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse* kepada peneliti selanjutnya agar lebih dapat memahami resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*
2. Remaja (pekerja Anak)  
Hasil dari penelitian ini diharapkan agar remaja dapat hidup dengan selayaknya dan dapat mengetahui hak-hak yang dimilikinya serta dapat mengadukan pelanggaran yang dilakukan oleh orang tua maupun lingkungan terhadapnya.
3. Orangtua  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat para orangtua agar lebih memperhatikan kesejahteraan anak mereka, memahami hak-hak remaja dan tidak memaksakan/memanfaatkan anaknya untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga yang merupakan kewajiban mereka sebagai orang tua.
4. Praktisi/Pemerhati Masalah Pekerja Anak  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi praktisi/pemerhati masalah pekerja

anak untuk dapat lebih mengetahui, dan memperhatikan dan dapat menanggulangi masalah para pekerja anak yang mengalami *abuse*.

5. Pemerintah  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat pemerintah lebih peduli dan lebih memperhatikan kesejahteraan remaja yang menjadi pekerja anak dengan menindak lanjuti segala bentuk pelanggaran terhadap hak-hak remaja yang menjadi pekerja anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achdian dan Aminudin. (1995). *Suatu Transformasi Dalam Kerangka Zona Bebas Pekerja Anak di Kutai Kartanegara*. [On-line]. available FTP:<http://mapeski002.blogspot.com>/. Diakses pada 9 mei 2011.
- Astika. 2010. *Budaya Kemiskinan di Masyarakat :Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*. [online]. available FTP:<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/3%20pdf.pdf> . Diakses pada 17 maret 2011.
- Bagong, Suyanto. (2001). *Pekerja Anak Disektor Berbahaya*. Surabaya: Lutfansyah Mediatama.
- Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. San Fancisco : Far West Laboratory for Educational Research and Development.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2005). *Modul Penanganan Pekerja Anak*. [On-line] available FTP:

- <http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms120565.pdf> - 22 juni 2011
- Grotberg, H. (2000). *Resilience for today : Gaining strength from adversity*. (Rev. Ed). United States of America : Greenwood Publishing Group, Inc
- Grothberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections. Number8. The Hague : Benard van Leer Voundation.
- Grothberg, E. (1999). *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.
- Hadi, Sutrisno. (2003). *Metodologi research* (Jilid 1). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardius. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Huraerah, Abu. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Jakarta :Penerbit Nuansa.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- ILO, BPS. 2010. *ILO – BPS keluarkan data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia*. [On-line]. available FTP: [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--en/contLang--id/WCMS\\_122351/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--en/contLang--id/WCMS_122351/index.htm). Diakses pada 2 Februari 2011.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke enam belas. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiaannya*. Yogyakarta: UGM
- Papalia, F. (2007). *Human Development: A life Span Approach*. Boston. McGraw-Hill.
- Prinst, Darwan. (2003). *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, John. W. (2002). *A Topical Approach ti Life Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sulistyaningsih, W. (2009). *Mengatasi trauma psikologis : Upaya memulihkan trauma akibat konflik dan kekerasan*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia
- Suharto, Edi (2008), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L. (2007). [Regulation of positive emotions: Emotion regulation strategies that promote resilience](#). Journal of Happiness Studies, 8, 311-333.
- Wirawan, E. Henny & Wiela. (2005). *Gambaran Resiliensi Pada Individu yang Pernah Hidup di Jalanan*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.